

**METODE PEMBELAJARAN PKN PROBLEM BASE LEARNING (PBL) DAN METODE
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) TERHADAP
AKTIFITAS BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

Syaiful Bahri

Guru PPKn SMAN Darussholah Banyuwangi

Saifulbahri2801@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 08-03-2019

Revised : 18-03-2019

Accepted : 28-04-2019

KEYWORDS

Metode PBL ;

SFAE ;

Aktifitas Siswa ;

ABSTRACT

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Hasil kajiannya yaitu pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (problem base learning) dan pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) supaya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pemecahan masalah yang dekat dengan pengalamannya.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sebagai pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas di masa sekarang. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat sekolah yang berkualitas, karena itu upaya peningkatansekolah merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Sekolah adalah sebuah sistem, oleh karena itu bagian-bagian dari sistem tersebut harus berfungsi dengan baik. Termasuk di dalamnya adalah guru, seorang guru harus selalu menguasai kompetensi guru, sebab guru sebagai jabatan profesional. Kompetensi guru untuk melaksanakan kewenangan profesionalnya, mencakup tiga komponen sebagai berikut: 1). Kemampuan kognitif, yakni kemampuan guru menguasai pengetahuan serta keterampilan/keahlian kependidikan dan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan, 2). Kemampuan afektif, yakni kemampuan yang

meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain, dan 3). Kemampuan psikomotor atau kinestetika, yakni kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar.

Sedangkan menurut Supriadi (2003:14), menyatakan bahwa guru profesional dituntut memiliki lima hal. Pertama, guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahanmateri pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya

Metode pengajaran dan pembelajaran disusun atas kesadaran praktis tentang masih banyaknya guru yang merasa bingung dalam memilih metode dalam mengajar atau mengaktifkan belajar siswanya. Tidak heran jika di beberapa sekolah, kita masih sering menjumpai metode instruksi langsung tanpa diimbangi metode lain yang memperhatikan kebutuhan dan keinginan para siswanya yang beragam. Yang perlu dicatat juga adalah kerancuan yang tak terhindarkan dalam membahas apa yang disebut dengan pembelajaran (learning). Berbeda dengan pengajaran, sifat pembelajaran lebih kompleks dan mengandalkan kebutuhan siswa yang beragam. Tak heran, beberapa pengembang terkadang hanya membuat metode pengajaran untuk siswa tertentu saja, untuk topik tertentu saja, atau untuk konteks di mana mereka hidup pada saat itu. Begitu pula, karena kebanyakan metode yang mereka tawarkan berbasis pengalaman faktual, maka sebagian besar hasilnya juga mengarah pada spesifikasi pengalaman tertentu. Akibatnya jika guru hanya mengandalkan satu tipe pembelajaran saja, dikhawatirkan jenis pembelajaran yang ia pilih tidak berlaku untuk waktu selanjutnya atau siswa yang berbeda.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Banyaknya

teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keaktifan siswa tersebut adalah pembelajaran dengan pemberian tugas secara berkelompok.

Ada berbagai cara untuk mengaitkan konten dengan konteks, yaitu melalui metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Base Learning*) dan metode *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Pembelajaran ini membantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi masalah kehidupan nyata.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, penerapan metode pembelajaran ini supaya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pemecahan masalah yang dekat dengan pengalamannya. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:767), metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

KAJIAN TEORI

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode yang akan dipakai kali ini adalah: metode *Problem Base Learning* (PBL) dan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Menurut Rusman (2010:242), mengemukakan bahwa PBL merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. *Problem Base Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Base Learning*) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Menurut Sohimin (2014:183) metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Menurut Huda “Metode pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua peserta didik”(2013:228).

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Student Facilitator And Explaining (SFAE) suatu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan materi yang ia pahami kepada seluruh anggota kelasnya.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan merubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.(Max Darsono,2000:26)

Dalam rangka mencapai tujuan kurikuler lembaga menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Setiap kegiatan mengandung tujuan tertentu, yaitu suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran tersebut dikenal dengan nama tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (TPU/ TPK). TPU adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu satuan kegiatan pembelajaran secara umum apa yang diharapkan dicapai subjek setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan TPK secara spesifik mengemukakan secara rinci berupa pesan-pesan pembelajaran yang menjadi indikator kemampuan belajar yang dirumuskan dalam TPU (Achmad Sugandi, 2004:22).

Tujuan umum dalam belajar yaitu terjadi perubahan perilaku positif orang yang belajar. Perubahan perilaku dalam belajar dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi seperti yang diungkapkan Bloom, dalam Max Darsono (2000:32-33).

a. Cognitive Domain (Ranah kognitif)

Ranah kognitif terdiri dari : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

b. Affective Domain (Ranah Afektif)

Ranah Afektif terdiri dari : penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.

c. Psycomotoric Domain (Ranah Psikomotorik)

Ranah Psikomotorik terdiri dari : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks dan kreativitas. Dengan adanya tujuan dan perubahan perilaku dari proses pembelajaran seperti yang telah diungkapkan di atas, maka diharapkan seorang guru dapat memberikan suatu proses pembelajaran yang dapat menuju perubahan perilaku siswa baik ditinjau dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Djamarah (2002:48), kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.

- a. Tujuan
Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah cita-cita yang ingin disampaikan dalam kegiatannya. Dimana terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.
- b. Bahan Pelajaran
Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan sebagai sumber belajar membawa pesan untuk tujuan pengajaran.
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.
- d. Metode
Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.
- e. Alat
Alat adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.
- f. Sumber Pelajaran
Sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- g. Evaluasi
Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dan sesuatu.

Prinsip-Prinsip Belajar

Para ahli meneliti gejala-gejala dari berbagai sudut pandang ilmu. Mereka telah menemukan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar. Diantara prinsip-prinsip belajar yang penting berkenaan dengan :

1. Perhatian dan motivasi belajar siswa
2. Keaktifan belajar
3. Keterlibatan dalam belajar
4. Pengulangan belajar
5. Tantangan semangat belajar
6. Pemberian balikan dan penguatan belajar
7. Adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Yang mana penulis menggunakan buku-buku dari perpustakaan sebagai bahan referensi

dimana penulis mencari literature yang sesuai dengan materi dan juga bersumber pada kajian empirik dari penelitian yang sudah ada terkait dengan pemahaman Islam dengan baik dan benar

HASIL DAN DISKUSI

Metode Pembelajaran PKn *Problem Base Learning* (PBL)

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.

Howard Barrow (2005) menyatakan bahwa *Prolem Base Learning*(PBL) merepresentasikan metode belajar yang “*learn by doing*” dan akar dasarnya adalah metode pemagangan (*apprenticeship*), dimana pemula (peserta didik) mempelajari pengetahuan dan keterampilan dari bidang yang dipilihnya dengan mengerjakan sesuatu dibawah panduan dan pengajaran seseorang yang ahli (guru).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem base learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Moffit (Depdiknas:2002) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri.

Menurut Gege dan Barliner (1998)Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses dimana siswa dihadapkan dengan masalah aktual sehingga siswa mampu belajar, baik isi maupun kemampuan berfikir kritis. Sebelum siswa mendapatkan suatu pengetahuan (belajar), mereka diberikan masalah, masalah yang diberikan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah diberikan sedemikian rupa sehingga siswa mampu menentukan pengetahuan mana yang perlu dikuasai untuk menemukan pemecahannya.

Menurut Tan (2003) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karnan dalam metode ini kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang

sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan pendidik.

Metode pembelajaran *problem base learning* (PBL) memiliki beberapa indikator yaitu :

Orientasi Siswa Pada Masalah

Menurut Ibrahim dan Nur (2003:1) seorang guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah, guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Bray, dkk. (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses PBM, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengelaborasi solusi.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi siswa pada masalah adalah siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Identifikasi Masalah

Suriasumantri (2001:309) identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah.

Amien Silalahi (2003:21) identifikasi masalah artinya usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah yang terjadi sekiranya dapat dicari jawaban melalui penelitian.

Koenjtaraningrat (1987:17) identifikasi masalah adalah suatu bentuk pengenalan terhadap suatu ciri-ciri fenomena sosial secara jelas dan terperinci.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah adalah suatu tindakan observasi secara langsung, untuk mencari tahu apa faktor penyebab timbulnya masalah.

Penemuan Solusi

Syaiful bahri djamara (2006:103) bahwa penemuan solusi bukan hanya sekedar metode mengajar tapi juga merupakan metode berfikir, tapi juga merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya.

N. Sudirman (1987:146) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha untuk mencari pemecahannya atau solusi.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penemuan solusi adalah memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia, melakukan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Metode Pembelajaran PKn *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010:50) metode pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan metode pembelajaran dengan cara siswa mempresentasikan gagasan kepada rekan peserta lainnya. Pada metode pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menyampaikan hasil kerja mereka berdasarkan pendapatnya yang disampaikan di depan kelas. Peran siswa menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan tersebut. Metode pembelajaran tersebut dianggap tepat karena dapat meningkatkan sikap percaya diri, keaktifan siswa, keterampilan berbicara dan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Warock (2008:6) pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan suatu metode dimana siswa atau peserta mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lain. Sedangkan Trianto (2007:52) mengemukakan bahwa tipe *Student Facilitator and Explaining*(SFAE) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Anita Lie (2005:50) tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan suatu tipe dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lainnya.

Agus Suprijono (2009:129) berpendapat bahwa tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) menjadikan siswa dapat membuat peta konsep atau bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Dan hal ini yang menjadikan tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbeda dengan metode pembelajaran kelompok lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan metode pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Metode ini memiliki beberapa indikator yaitu :

Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting dari Metode ini adalah penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan.

Malinowski (1929) mengemukakan penerimaan terhadap perbedaan individu lain dapat dilihat dari usaha-usaha manusia memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosialnya yang dilakukan melalui perantara kebudayaan.

Penerimaan terhadap perbedaan individu lain menurut Rogers (dalam Aryanti, 2003) adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain. Ketidamampuan menerima diri apa adanya dan segala keunikannya karena adanya perasaan suasana hati yang tertekan. Keadaan tertekan ini akan membuat individu merasa pesimis.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap perbedaan individu lain adalah sikap positif terhadap orang lain, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif.

Pengembangan Keterampilan Sosial

Menurut Bloom (dalam Mulyono, 1985:15) pengembangan keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing.

Sumaatmadja (1986:29) selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik kepribadian individu, termasuk daya rasional, reaksi emosional, aktivitas dan kreativitas dipengaruhi oleh suatu kelompok.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Mempresentasikan Pendapat

Menurut istilah, presentasi adalah aktivitas menunjukkan, menggambarkan, atau menjelaskan sesuatu kepada sekelompok orang.

Dalam pengertian sehari-hari presentasi adalah menyajikan sesuatu seperti ide, pemikiran, atau usulan kepada kelompok orang secara lisan. Misalnya, siswa mempresentasikan pendapat kepada audience.

Rina Puspita Dewi (2010:54) presentasi pendapat merupakan salah satu bentuk komunikasi kepada public merupakan seni untuk menginformasikan, meyakinkan, membujuk, menginspirasi, dan menghibur audiensi.

Manfaat Presentasi

1. Sebagai bahan paparan suatu pokok bahasan inti.
2. Media pembantu untuk penjabaran dari materi pelajaran sekolah atau suatu proyek kerja.
3. Kesan lebih eksklusif karena melibatkan alat presentasi (Professional).
4. Audience biasanya akan lebih jelas jika disertai dengan media gambar dari presentasi itu sendiri.
5. Memupuk mental yang ada dalam diri si pembawa materi presentasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa presentasi pendapat merupakan suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi. Presentasi merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain.

Aktifitas Belajar Siswa Di Sekolah

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa itu sendiri, hal ini akan mengakibatkan suasana menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Sudirman (2007:100) menyatakan bahwa aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental. Usman (2000) mengatakan bahwa aktifitas belajar adalah aktifitas mendengarkan, aktifitas gerak dan menulis.

Menurut Gie(2011) adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktifitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Sudirman (2010:97) adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktifitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa di sekolah adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar di sekolah.

Aktifitas belajar memiliki beberapa indikator yaitu :

1. Diskusi

Menurut Hasibuan (1985) adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan. Moh. Uzer Usman (2005:94) adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang diwajah informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah. Moh. Surya (1975:107) adalah proses dimana siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan masalah umum, dalam diskusi ini juga tertanam sikap tanggung jawab dan harga diri. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

2. Tanya Jawab

Menurut Drs. Imansjah Ali Pandie (1984:79) tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Istarani (2012) mengemukakan tanya jawab adalah proses pembelajaran yang bersifat aktif individual dengan mengakibatkan terjadinya komunikasi secara langsung yang bersifat *two way traffic* antara dosen dengan dosen, atau mahasiswa sesama mahasiswa.

Menurut Sudirman (1992:199) tanya jawab merupakan suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Tanya jawab dapat pula diartikan sebagai “suatu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa”(Depdikbud, 1994/1995:5). Menurut Rusyan (1996:7) tanya jawab merupakan salah satu cara penyampaian pelajaran kepada siswa dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa apabila ada pertanyaan dari guru atau sebaliknya.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tanya jawab adalah cara penyajian bahan pelajaran dalam proses pembelajaran yang berbentuk pertanyaan yang harus dijawab, sehingga terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik untuk memperoleh pengalaman guru pada peserta didik.

Kajian Empiris

Dari peneliti terdahulu dilakukan oleh Fadhilah Khairani, 2015. “Pengaruh Model Problem Base Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Aktifitas Belajar Siswa Pada Materi Pokok Peran Manusia Dalam Pengelolaan Lingkungan. Kurang maksimalnya proses pembelajaran konvensional di sekolah menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam berpikir kritis untuk menghasilkan ide baru dan hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat siswa dengan model kooperatif tipe Problem Base Learning(PBL).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model PBL, dilihat dari rata-rata N-gain pretest dan posttest kelas eksperimen sebesar 47,22 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 33,91. Rata-rata peningkatan aktifitas belajar siswa pada semua aspek yang diamati pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Aktifitas pada aspek merumuskan masalah,memberi argumen, melakukan induksi, deduksi dan evaluasi berkriteria “tinggi”. Selain itu, sebagian siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model PBL (=90%). Dengan demikian pembelajaran menggunakan model PBL berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktifitas belajar siswa pada materi pokok peran manusia dalam pengelolaan lingkungan.

KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem base learning) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) merupakan metode pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Aktifitas belajar siswa di sekolah adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suryadi. 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bina Cipta. Bandung.
- Achmad Sugandi, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT MKK UNNES.
- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anton M, Muliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Dewi, Rina Puspita dkk. 2010. *Modul Aplikasi Perangkat Lunak presentasi dan pengolahan data*. Yudhistira. Jakarta Timur.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dr. Jamaludin S Hasibuan. 1985, *Art et culture Seni Budaya Batak*. Yogyakarta, PT Jayakarta Agung dan Citra Indonesia.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Hidayat, Kosadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung.
- Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. (2002). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Meichati Siti. 2001. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Paulus Waluyo. 1984. *Diklat Statistik Pendidikan*. Tarsito. Bandung.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung : Nusa Media.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*, Bandung : Mulia Mandiri Press.
- S. Daud, Nova. 2009. *Jurnal Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining*. [diakses 16 April 2016 22:52]
- Soddi, S. 2013. *Kumpulan Ilmu Pendidikan*. Jakarta.
- Sohimin. A. (2014) *Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sudirman A M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. (1986) *Pengantar Studi Sosial (IPS)*. Bandung : Alumni.
- Suriasumantri. Jujun S, 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka sinar Harapan, Jakarta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trinandita. 1984. *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Membantu Meningkatkan Hasil Belajar*. [http://www. Media. Diknas.go. id/media/document/5098](http://www.Media.Diknas.go.id/media/document/5098). Pdf.
- Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarno Surakhmad. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.